

Kecerdasan Emosional Guru Matematika Sebagai Landasan Kompetensi Guru Profesional

Meilinda Manda Yassar , Wati Susilawati , Ovalda Rahmawati

Jurusan Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
e-mail: meilindamanda34@gmail.com

ABSTRACT: In the current era, education is not only focused on the academic teacher, but a teacher's personality is also very aware of. In realizing quality education, emotional intelligence can be used as an important thing to acquire knowledge for an educator to improve his quality as a teacher. The task of a math teacher is tough, a teacher must have a pedagogic and academic competence, personal competence and social competence. The competence of the four competencies personality critical note, because most math teachers in Indonesia lacks emotional intelligence. This is caused by the material and methodology given LPTK and teacher training institutions associated with personal competence remains low. If emotional intelligence is developed and trained math teachers well, the personality of the teacher will mature and are emotionally intelligent that professionalism of math teacher can be achieved. To that end, the math teacher is expected to have all the necessary competence, in order to achieve quality education and make the learning process successfully.

Keywords: personality, emotional intelligence

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan guru di LPTK terdapat salah satu tujuan yaitu menghasilkan guru yang memiliki kecerdasan yang terpancar dari karakter dan perilakunya sehari-hari, baik ketika mengajar maupun hidup di tengah masyarakat (Saragih: 23). Adapun kecerdasan tersebut terdiri dari lima, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan sosial, dan kecerdasan motorik. Semua kecerdasan tersebut harus memiliki keseimbangan satu sama lain agar terbentuk seorang guru matematika yang ideal. Selain itu guru matematika diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan, upaya untuk berfikir dan menyelesaikan masalah serta kecerdasan emosi untuk mengambil keputusan. Kecerdasan emosi dapat dijadikan sebagai wahana bagi mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselerasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (2015). Setiap tindakan guru itu penting karena guru mencerminkan personaliti yang dapat dikatakan sebagai contoh kepada peserta didik. Seorang guru matematika yang profesional tidak hanya di ukur dari tingkat intelektual saja, melainkan harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kualitas sebagian guru matematika di Indonesia dalam dunia pendidikan masih banyak yang belum memenuhi standar keprofesionalan seorang guru. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 adalah guru wajib memiliki dedikasi, kualifikasi akademik, kompetensi, tanggung jawab, penghasilan, jaminan perlindungan, dan organisasi yang

berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. Guru matematika yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan menjadikan peserta didik memiliki kecerdasan emosional pula. Oleh karena itu, seorang guru matematika perlu menghayati tentang kecerdasan emosional ini. Hasil belajar peserta didik ditentukan oleh dirinya sendiri dan ditentukan oleh cara seorang guru mengontrol emosinya di dalam kelas. Apabila seorang guru matematika gampang marah terhadap suatu masalah di kelas, maka siswa akan merasa cemas dan tertekan di dalam kelas. Sebaliknya, apabila seorang guru matematika tidak gampang marah, tersinggung, dan tidak mudah melecehkan seorang peserta didik, maka peserta didik pun akan merasa nyaman di dalam kelas dan menikmati setiap materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru matematika tersebut. Teori Kecerdasan Emosi dari Goleman dapat dijadikan panduan agar hasil belajar yang diperoleh peserta didik akan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang akan dikemukakan disini adalah bagaimana menjadi seorang guru matematika yang memiliki kecerdasan emosi agar berdampak dalam kelangsungan pembelajaran di dalam kelas yang kondusif.

DISKUSI

Pengertian Kecerdasan

Anita E Woolfolk dalam (Sunar, 2010) berdasarkan teori lama, kecerdasan yaitu kemampuan untuk belajar, seluruh pengetahuan yang didapatkan, dan kemampuan adaptasi dengan lingkungan baru. Maksud dari kecerdasan ini adalah bahwa seseorang mampu untuk memahami setiap pengetahuan dan pelajaran yang didapatkan baik secara akademis maupun non akademis, dan mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru yang dihadapi oleh seseorang itu. Kecerdasan juga memiliki pengertian yaitu suatu kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, Chaplin (Sunar, 2010). Maksud dari pengertian ini menyatakan bahwa seseorang yang cerdas adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi menyesuaikan dirinya terhadap situasi baru dengan cepat dan dapat memahami pengaruh yang ditimbulkan dari situasi baru itu.

Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung yang dapat termasuk kedalam keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus dalam pendidikan formal (Lauw, Santy, dan Sinta, 2009). Keterampilan ini akan mengarahkan seseorang mencapai kesuksesan di bidang akademis. Ada beberapa kecerdasan lagi selain kecerdasan dibidang akademis atau yang sering disebut kecerdasan intelektual (IQ) yaitu bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kecerdasan emosional (EQ), dan sebagainya yang harus untuk dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia baik dalam akademis atau intelektual, emosional, dan spiritual. Dari pengertian kecerdasan tersebut, maka sangatlah penting bagi seorang guru matematika memiliki kecerdasan.

Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin yaitu *emovere* yang artinya bergerak menjauh. Emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis, serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Goleman, 2015: 411). Pada pengertian tersebut emosi merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi itu dapat menjadi motivator perilaku seseorang baik motivator ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk yang dapat mengganggu manusia.

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, diantaranya:

1. Menurut Descartes, emosi terbagi atas: hasrat, benci, sedih/duka, heran, cinta, dan kegembiraan.
2. Menurut JB Watson, ada tiga macam emosi, yaitu: ketakutan, kemarahan, dan cinta.

3. Menurut Daniel Goleman, ada beberapa macam emosi antara lain: rasa marah, sedih, takut, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

Dari uraian tersebut, pengertian emosi adalah suatu perasaan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan yang diterimanya baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya dan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Bagi seorang guru, khususnya guru matematika harus dapat mengendalikan emosi yang dimilikinya sehingga emosi yang dimilikinya bersifat baik yang dapat berdampak baik juga untuk siswanya.

Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sehingga dapat bertahan menghadapi rasa frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan setiap kesenangan yang dirasakan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tidak stress sehingga tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2015). Sedangkan, (Sunar, 2010) kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi yang ada pada dirinya dan orang yang ada di sekitarnya. (Jamaludin dan Rahayu, 2011) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan pada diri sendiri, dan perasaan orang lain, dan melakukan perasaan tersebut untuk menuntun pikiran setiap perilaku orang.

Menurut Goleman dalam (Firdaus, 2012) bahwa kecerdasan dalam mengelola emosi ditandai dengan dua komponen utama yaitu emosi yang berhubungan dengan orang lain dan emosi yang berhubungan dengan diri sendiri. Kecerdasan emosi dapat dikaitkan dengan kebiasaan mengetahui dan mengenali perasaan yang dirasakan oleh individu lain dan mengambilmnya sebagai pengalaman sendiri, empati kepada perasaan orang lain, memotivasi diri serta keharusan untuk berinteraksi secara mengesankan.

Kecerdasan emosional juga berhubungan dengan kualitas - kualitas psikologis tertentu yang oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada 1990 dalam (Hendri: 2010), dikelompokkan ke dalam lima karakter kemampuan yang harus dimiliki guna menumbuhkan kecerdasan emosional, diantaranya:

Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri adalah kemampuan dasar guna menumbuhkan kecerdasan emosi. Penguasaan dari kemampuan ini akan menjadikan seorang guru matematika memiliki rasa kepekaan yang besar terhadap masalah yang dihadapinya, sehingga guru matematika itu dapat dengan mudah menyelesaikan setiap permasalahan pribadinya. Jika permasalahan pribadi saja sudah dengan mudah diselesaikan dan terkendali, maka guru matematika itu akan dapat dengan mudah menghadapi dan membantu para siswa dalam menyelesaikan setiap permasalahan siswanya. Pada tahap kemampuan ini guru matematika perlu melakukan pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbulnya pemahaman pada diri guru matematika tersebut, sehingga akan mendapatkan beberapa wawasan psikologi guna menunjang dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1. Mengelola Emosi

Banyak cara mengatur emosi agar dapat diolah dan tidak merugikan diri sendiri dan siswa yang kita didik. Cara untuk mengatur emosi adalah lebih peka terhadap perasaan orang lain, tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah, memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Seharusnya guru merupakan individu yang mampu mengelola emosi dengan baik dalam hal menerima emosi yang sedang dirasakannya, memikirkan sebab dan dampak ekspresi emosi yang akan ditampilkan terhadap siswa yang di didik, serta mampu menyamankan lingkungan agar permasalahan emosi yang dialami mampu diselesaikan secara tepat dan sesuai dengan kondisi situasi lingkungannya.

Mengelola emosi adalah suatu kemampuan seseorang menangani perasaan, agar perasaan yang kita rasakan akan dapat terungkap dengan tepat. Kemampuan ini sangat tergantung pada kecakapan kesadaran dari kita sendiri. Contoh dari pengelolaan emosi diri yaitu: menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, dan ketersinggungan sehingga dapat bangkit kembali dalam setiap permasalahan atau kegagalan. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh seorang guru matematika. Dengan kemampuan ini, emosi-emosi negatif yang dimiliki oleh seorang guru matematika dapat terkendali sehingga siswanya akan merasa senang dan tidak takut, yang dapat membuat siswa mengerti dan memahami pelajaran matematika yang dianggap sulit oleh banyak orang.

2. Memotivasi Diri

Memotivasi diri merupakan suatu kemampuan seseorang dalam membangkitkan hasrat, menguasai diri, menahan diri terhadap kepuasan dan kecemasan. Kemampuan ini bagi seorang guru matematika akan menjadikan guru matematika tersebut cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan. Kemampuan memotivasi diri ini dapat kita ketahui dan kenali dengan melakukan beberapa cara, diantaranya: cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap kinerja seorang guru matematika, kemampuan guru matematika dalam berpikir positif, optimisme, dan keadaan ketika perhatian seorang siswa yang mengabaikannya hanya tertuju pada suatu objek tertentu.

Selain guru matematika yang perlu untuk memotivasi diri, seorang siswanya pun perlu memiliki motivasi diri untuk berprestasi yang mempengaruhi secara positif prestasi belajar matematika siswa tersebut. Dengan motivasi berprestasi ini siswa akan bersungguh-sungguh untuk mempelajari materi-materi matematika dan bersaha untuk meraih prestasi yang gemilang dalam pelajaran matematika. (Nur dan Massang, 2016) Dalam menunjang prestasi belajar matematika ini, diperlukan juga konsep diri yang baik. Karena dengan konsep diri yang baik dan memiliki motivasi untuk berprestasi akan dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika dengan maksimal.

3. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain berkaitan dengan empati, yang merupakan keterampilan dasar dalam bergaul. Orang yang memiliki rasa empati dapat mengetahui isyarat yang diberikan oleh orang lain. Kemampuan ini juga saling berhubungan dengan kemampuan tahap awal yaitu mengenali emosi diri. Jika seseorang terbuka dan mengenali emosi yang ada pada dirinya, maka seseorang itu pasti dapat mengenali dan memahami emosi yang dimiliki oleh orang lain. Kemampuan ini pun sangat perlu dimiliki oleh seorang guru matematika. Dengan mengenali emosi orang lain, maka guru tersebut dapat dengan mudah dapat mengenali emosi siswanya sehingga seorang guru matematika dapat memahami keadaan setiap siswanya.

4. Membina Hubungan

Kemampuan ini merupakan keterampilan sosial yang dapat mendukung keberhasilan dalam pergaulan atau hubungan dengan orang lain. Seorang guru tanpa memiliki kemampuan ini akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosialnya. Membina hubungan ini juga menuntut kecerdasan dan keterampilan seseorang dalam mengelola emosi orang lain. Kemampuan ini sangat diperlukan untuk menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi terutama bagi seorang guru matematika.

Pribadi guru matematika yang stabil ditentukan oleh kecerdasan emosi. Seorang guru matematika harus mampu mengelola emosinya dengan baik, karena emosi yang stabil akan sangat mempengaruhi jiwa dan kewibawaan seorang guru. Guru matematika yang memiliki emosi yang stabil akan mudah untuk mengontrol dirinya sendiri sehingga seorang guru tersebut akan mudah pula dalam mengontrol siswanya.

Kecerdasan emosi guru matematika juga sangat berpengaruh pada proses

pembelajaran. karena seorang guru matematika yang emosional akan memberikan suasana pembelajaran yang tidak efektif dan efisien, serta akan membuat suasana menjadi menegangkan dan menakutkan bagi siswa sehingga guru tersebut akan di jauhi dan dibenci oleh siswanya. Oleh karena itu, seorang guru matematika wajib memiliki kecerdasan emosi.

Guru efektif yang memiliki kecerdasan emosional akan berpenampilan tenang, objektif, proporsional, dan tidak mudah terbawa oleh suasana yang mempengaruhinya, sehingga guru matematika itu dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik.

Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi itu bukan bawaan lahir, sehingga kecerdasan emosi perlu dibentuk melalui berbagai proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi (Goleman, 2015: 267-282), diantaranya:

1. Lingkungan Keluarga

Di keluarga kita dapat mendapatkan pembelajaran tentang emosi dan mengolahnya. Peran orang tua yang sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang akhirnya menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi dapat dilatih dalam keluarga sangat berguna bagi anak untuk masa depan, sebagai contoh: melatih kehidupan yang disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini dapat membuat anak lebih mudah untuk menangani dirinya dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapinya.

2. Lingkungan Non Keluarga

Dalam lingkungan non keluarga, yaitu lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Dalam permainan peran ini, anak akan bertindak sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Perkembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan lainnya.

Ada beberapa Faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi (Le Dove dalam Goleman 2015:20-32), yaitu antara lain:

1. Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan dan berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks atau non konteks. Bagian yang terdapat pada otak yang bertugas mengontrol emosi yaitu sistem limbik, tetapi sebenarnya antara kedua bagian ini yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

- a) Konteks. Bagian ini berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Sedangkan yang berperan sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi seseorang sebelum berbuat sesuatu adalah Konteks khusus lobus prefrontal.
- b) Sistem limbik. Sistem limbik ini sering disebut sebagai emosi otak. Letak sistem limbik jauh didalam hemisfer otak besar dan bertugas bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada yang disebut dengan amygdale, yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

2. Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor fisik dan psikis. Faktor fisik yaitu terletak dibagian otak, sedangkan faktor psikis meliputi lingkungan keluarga dan non keluarga.

Upaya Menstabilkan Emosi

Menstabilkan emosi itu sangat penting, karena kestabilan emosi merupakan sebuah kunci sukses dalam proses pembelajaran. (Chaerul dan Heri, 2011) Ada beberapa hal yang harus di lakukan oleh seorang guru matematika untuk menjaga kestabilan emosinya, diantaranya sebagai berikut:

1. Selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT kita akan terhindar dari sifat sedih dan gelisah hati, karena dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT kita akan mendapatkan kebahagiaan, kelapangan hati, menguatkan hati dan tubuh, mengangkat rasa kecintaan terhadap sesama maupun dengan lingkungan sekitar, serta pembuka pintu ilmu. Jadi mendekatkan diri kepada Allah sangatlah penting sekali bagi setiap guru matematika dan setiap siswa. Selain banyak manfaat yang akan didapatkan, dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah pun dapat menuntun kita agar tetap sejalan dengan tuntunan agama.
2. Memberikan perhatian kepada setiap siswa tanpa membeda-bedakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Karena dengan pembelajaran yang penuh perhatian dan dengan hati akan memberikan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. Jika seorang guru matematika membeda-bedakan seorang siswa, ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial diantara siswanya, yang dapat berakibat terganggunya proses kegiatan belajar mengajar dan menimbulkan kebencian siswa terhadap guru matematikanya.
3. Menciptakan keakraban dengan semua siswa, sehingga menciptakan rasa aman dan nyaman pada siswa tersebut. Rasa aman dan nyaman merupakan suatu kebutuhan asasi semua manusia, maka jika seorang guru matematika memberikan rasa aman dan nyaman kepada siswanya berarti guru tersebut telah memenuhi kebutuhan asasi siswanya.
4. Menganggap semua orang yang berada di sekitar kita adalah orang penting yang harus mendapatkan pelayanan yang maksimal, begitupun dengan siswa. Sebagai seorang guru matematika jangan pernah menganggap siswa itu tidak penting, karena dengan menganggap siswa penting dapat membuat kita memberikan pembelajaran dengan maksimal dan penuh perhatian yang akan memberikan dampak meningkatkan pemahaman siswa dan memberikan rasa nyaman terhadap siswa tersebut.
5. Memberikan pujian kepada siswa secara wajar dan tidak berlebihan. Pujian yang diberikan kepada siswa tersebut merupakan sebuah penghargaan atas prestasi yang telah dicapainya dan memberikan motivasi bagi siswa yang belum mendapatkan sebuah prestasi. Pentingnya pemberian pujian ini karena terdapat beberapa manfaat bagi siswa yaitu: memberikan siswa energi yang positif, memberikan motivasi terhadap siswa, dan mendorong siswa agar giat belajar.
6. Memperlakukan siswa sebagai manusia yang memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan. Dengan ini seorang guru matematika dapat memberikan peluang bagi para siswanya agar dapat membuka potensi kematematikaan yang mereka miliki pada dalam dirinya.

Perlunya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)

Gagasan ini secara terprogram dapat mematangkan kepribadian dan kecerdasan emosi para calon guru khususnya guru matematika. Hal ini didasarkan pada hasil analisis berbagai literatur, yang menunjukkan bahwa salah satu alasan yang dapat memicu timbulnya perilaku menyimpang dari seseorang termasuk guru matematika adalah adanya perasaan pesimis dan pikiran yang negatif. Karena seorang guru matematika harus memiliki kepribadian yang baik dan memiliki konsep diri yang positif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ke arah yang lebih baik dan positif. Konsep diri yang positif ini akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku guru dalam berinteraksi dengan siswanya seperti selalu tampil prima, penuh percaya diri, dapat menghargai siswanya, dan mampu mengelola kelas dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Sedangkan jika seorang guru matematika memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya sendiri, maka akan berdampak pada cara mengajar

guru tersebut di dalam kelas, seperti akan merasa kurang percaya diri, minder, suka marah-marah, dan kurang sabar menghadapi peserta didiknya. (Izzan, M.Dzanuryadi, dan Usin, 2012: 34) Hal ini bukan disebabkan karena rendahnya kualitas dan kemampuan akademis, melainkan karena tidak matangnya kepribadian atau kecerdasan emosi yang kurang dari seorang guru matematika.

Agar proses pembelajaran tidak menyimpang dari norma dan agama maka seorang guru harus mencantumkan hal-hal tersebut agar karakter siswa semakin terbentuk. Prinsip guru yang baik mampu mengarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Selain itu di ikuti dengan banyak metode seorang guru dalam mendidik.

Namun metode tersebut haruslah tepat agar mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membentuk siswa yang berkarakter. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya tujuan yang akan di capai. Bahkan metode dalam mendidik kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan dan memiliki kecerdasan emosi harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai factor terkait, sehingga hasil pendidikan memuaskan.

Supriadi (1999) menjelaskan ada beberapa hal yang perlu dipertimbangan untuk menjawab persoalan cara pembinaan calon guru yang profesional dan memiliki kecerdasan emosi di LPTK, yaitu:

1. Meningkatkan dan memelihara hubungan antar sesama mahasiswa di kampus
Dengan cara ini dapat terselenggaranya perkuliahan yang kondusif, dan memudahkan dalam memperoleh informasi.
2. Meningkatkan pemberdayaan mahasiswa di kampus
Ada 4 komponen yang menjadi modal dasar dalam pemberdayaan di kampus, yaitu: dosen, mahasiswa, staff TU, dan sarana pendukung. Keempat komponen ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam memberdayakan mahasiswa dengan dukungan sistem kampus yang terbuka, memiliki semangat inovatif dan eksploratif, dan sikap dosen yang tetap akrab, ramah, santun namun tetap tegas, serta penyediaan sarana yang memadai.
3. Adanya usaha yang intensif dalam menjaga kolaborasi antar calon guru
Dengan usaha yang intensif ini dapat memberikan dampak positif yaitu saling berbagi pengalaman antar calon guru, dalam hal cara penguasaan materi dan pengimplementasian prinsip-prinsip pedagogik secara umum maupun secara khusus yang berlaku pada setiap mata pelajaran.
4. Membiasakan diri melakukan pembelajaran dengan penuh kasih sayang
Dengan pembelajaran yang penuh kasih sayang ini akan dapat memberikan kestabilan pada emosi dan memberikan rasa nyaman pada peserta didik, sebab kasih sayang merupakan unsur emosi yang paling pokok dalam pendidikan. Cara pembelajaran dengan kasih sayang ini juga disebutkan dalam Islam dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw, yang berbunyi: "Bacalah! Dengan nama Tuhanmu..." Sedangkan nama Tuhan yang pertama dikenalkan kepada manusia dan terdapat dalam hampir seluruh surat yang terdapat dalam Al-Quran adalah "*Ar-robman dan Ar-robim*, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang".
Pendidikan akan mulai kehilangan jati dirinya ketika seorang guru sudah tidak menggunakan kasih sayang kepada muridnya dalam proses belajar mengajar. Dalam kenyataannya saat ini, para calon guru matematika di LPTK sejak awal sudah mulai tidak mementingkan sentuhan kasih sayang dalam pengajarannya karena para calon guru matematika sudah mulai menerapkan sistem ilmu pendidikan yang modern. Pendekatan, model, metode, teknik dan bahkan instrumen pembelajaran yang diajarkan kepada calon guru sangat kental merujuk kepada aliran Behavioristik yang memandang manusia sebagai sebuah mesin yang sepenuhnya dikendalikan oleh lingkungan tanpa menerapkan pembelajaran dengan penuh kasih sayang.

5. Merancang setiap interaksi termasuk perkuliahan menjadi miniature kehidupan

Dengan ini para mahasiswa dapat menjadikan kampus itu sebagai tempat mereka mengelola, dan mematangkan perkembangan emosinya secara sehat. Dalam LPTK cara ini sangat penting jika dilakukan secara terencana dan periodik melakukan studi dan pemantauan perkembangan emosi calon guru matematika. Untuk itu dalam LPTK perlu diadakan kegiatan-kegiatan pembinaan atau pelatihan-pelatihan khusus untuk mematangkan perkembangan kecerdasan emosi seorang calon guru matematika.

Pentingnya Guru Matematika memiliki Kecerdasan Emosional

Matematika memiliki karakteristik yang mengharuskan guru memiliki kemampuan lebih dalam menyajikannya. Amir MZ (2015) menjelaskan bahwa matematika adalah ilmu yang bersifat abstrak. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa banyak siswa yang merasa tidak tertarik belajar matematika. Untuk itu, seorang guru harus memiliki pembawaan tersendiri dalam memberikan sentuhan pembelajaran agar siswa merasa tertarik dengan materi yang di ajarkan.

Dalam proses belajar mengajar guru diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, namun memiliki kecerdasan emosional. Apabila seorang guru mempunyai kecerdasan emosional, maka akan menjadi seorang guru matematika yang profesional sebagaimana semestinya. Seorang guru pasti selalu diperhatikan oleh peserta didik karena guru memegang peran dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Kecerdasan emosional yang dimiliki guru matematika akan berdampak kepada etika yang dimiliki guru matematika tersebut. Kecerdasan emosional akan membuat seorang guru matematika dapat mengontrol sikap yang akan ditunjukkan di dalam kelas dan membuat pelajaran yang disampaikan akan berpengaruh dan membekas dalam jiwa siswa tersebut.

Kecerdasan emosional guru matematika juga dapat menentukan kenyamanan seorang siswa dalam melakukan proses belajar didalam kelas. Sebagai contoh, apabila seorang guru matematika dapat mengontrol masalah yang terjadi dikelas dengan tenang dan tidak dengan marah kepada siswa, maka siswa pun akan menghadapi masalahnya dengan sebuah solusi dan tidak takut kepada guru matematika tersebut. Banyak masalah yang dihadapi siswa seperti, tidak mau belajar matematika, takut dengan pelajaran matematika bahkan tidak mau sekolah, ini disebabkan oleh siswa yang memiliki trauma atau masalah kepada guru matematika yang bersangkutan, sehingga pelajaran matematika itu sendiri akan menjadi suatu yang menakutkan bagi siswa yang dapat berdampak bencinya siswa tersebut kepada pelajaran matematika. Menurut Karya, W.I. dalam (Kusmayorno Maharani, 2017) Faktor-faktor yang berhubungan dengan guru dan siswa harus diperhatikan untuk dapat melihat keberhasilan proses kegiatan pembelajaran, mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pembelajaran.

Seorang guru matematika yang memiliki kecerdasan emosi juga perlu memiliki gestur yang baik dalam menyampaikan setiap materi yang disampaikannya, dan juga dapat mengajak siswanya untuk menggunakan gestur ketika memecahkan masalah matematis. Karena terdapat beberapa fungsi gestur yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematis secara berkelompok (Achadiyah, 2017), diantaranya: (1)Mengarahkan perhatian siswa pada aspek yang penting dalam suatu masalah matematis, (2)Menunjukan siswa, akan posisi sesuatu dalam masalah matematis, (3)Menarik, memusatkan, dan mempertahankan perhatian siswa pada aspek penting yang sedang dibicarakan dalam masalah matematis, (4)Menuliskan sesuatu yang sudah ada dalam pikiran sebagai bentuk akhir dari penyelesaian masalah matematis tersebut, (5)Mengkonkritkan sesuatu yang sedang dipikirkan dalam masalah matematis tersebut, dan (6)Menuntun serta mengarahkan siswa pada proses berpikir dalam menyelesaikan masalah matematis.

SIMPULAN

Dalam hal pembelajaran atau mendidik terdapat hubungan antara kecerdasan emosional guru matematika dalam membangun karakter peserta didik. Kecerdasan emosional itu sendiri memberi manfaat yang sangat besar untuk kelangsungan pembelajaran baik untuk peserta didik maupun pendidik. Seorang guru matematika dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional apabila ia memiliki empati, sifat jujur, tidak mudah tersinggung. Emosional yang dimiliki guru akan berdampak pada etika dan moral seorang guru. Kemauan belajar siswa terhadap matematika pun akan meningkat apabila seorang guru dapat mengatur emosi didalam kelas dan prestasinya pun akan meningkat pula. Apabila seorang guru matematika menghadapi seorang peserta didik yang membuat sebuah masalah dengan tenang dan tidak marah kepada peserta didik, maka peserta didik tersebut mempunyai motivasi dan tingkat kesadaran yang tinggi untuk tidak melakukan kesalahan lagi. Dengan itu juga peserta didik memiliki hasil belajar yang tinggi. Karena itu guru matematika disarankan memiliki kecerdasan emosional, dapat mengatur emosi yang ada didalam dirinya untuk memberi kenyamanan kepada peserta didik maupun kenyamanan pada dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir MZ, Zubaidah. (2015). Mengungkap Seni Bermatematika dalam Pembelajaran. *Suska Journal of Mathematics Education*, 1(1), 60-76.
- Achadiyah, Nur L. (2017). Gestur siswa Sekolah Menengah Pertama dalam memecahkan masalah matematis secara berkelompok. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(1): 54.
- Asmuri. (2015). Prinsip Memberikan Kemudahan Dan Menyenangkan Dalam Proses Pendidikan (Suatu Tinjauan dalam Perspektif Hadits). *Jurnal Kependidikan Islam UIN Suska*. 1(2):230
- Chaerul R & Heri G. (2011). *Pengembangan kompetensi kepribadian guru: menjadi guru yang dicintai dan diteladani oleh siswa*. Bandung: Ikapi.
- Daud, Firdaus. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional(EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 19(2): 246-247.
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendry, Edi. (2010). Guru berkualitas: profesional dan cerdas emosi. *Saung Guru* , 1(2): 4-10.
- Izzan, A., M.Dzanuryadi, & Usin S A. (2012). *Membangun guru berkarakter*. Bandung: Humaniora.
- Jamaludin, dan Rahayu Indiasari. (2011). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap etika mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi, universitas tadulaka. *Pamator* , 4(1): 47.
- Kusmayorno, I. & Maharani, H. (2017). Penerapan pembelajaran berkarakter Islami pada program PPL mahasiswa Pendidikan Matematika Unissula Semarang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(2): 121.
- Lauw T T, Santy S, dan Sinta S. (2009). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dilihat dari perspektif gender. *Akuntansi* , 1(2): 103.
- Nur, Andi S & Massang, Berdinata. (2016). Pengaruh pola asuh orang tua, konsep diri, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri di kota Merauke. *Suska Journal of Mathematics Education* , 2(2): 94-95.
- Saragih, A. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa* , 5(1): 23-24.
- Sunar, Dwi. (2010). *Edisi lengkap tes IQ, EQ, SQ*. Yogyakarta: Flash Books.
- Supriadi, D. (1999). *Mengangkat citra dan martabat guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa